

Pembelajaran yang Kreatif, Inovatif, Mencerdaskan dan Mencerahkan
PEMBELAJARAN YANG MENCERDASKAN DAN MENCERAHKAN
BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

oleh

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

Pendahuluan

Hari Rabu soreæ tanggal 20 Februari 2008, sebagaimana biasa sepulang dari kantor—sekitar jam 15.00, saya tidur sejenak sekitar 30 menit. Begitu bangun tidur saya mendapat telpun dari Mas Gugus Iriyanto, memberitahu agar saya bersedia mengisi acara pertemuan para dosen Fakultas Ekonomi Unibraw pada hari Sabtu, tanggal 23 Pebruari 2008, bertempat di Klub Bunga Batu. Saya, kata beliau, diminta berbicara tentang pembelajaran yang kreatif, mencerdaskan, dan sekaligus mencerahkan. Sebelum menyatakan sanggup, ketika itu saya tanya dulu, siapa pesertanya. Maka dijawab oleh Mas Gugus, seluruh dosen Fakultas Ekonomi Unibraw yang berjumlah sekitar 140-an orang. Saya kemudian balik bertanya lagi, apakah juga dihadiri oleh para dosen senior, semisal Prof. Ubud Salim, MA. Dijawab, benar. Tentu saya kaget, bagaimana saya harus berbicara di depan senior saya, yang dari mereka itu saya telah banyak belajar, dan menjadikan mereka sebagai sosok idola yang saya banggakan. Bersyukur, diingatkan oleh Mas Gugus, bahwa kebetulan acara itu sifatnya semacam sharing pengalaman. Maka, setelah ada gambaran seperti itulah, kemudian saya sanggupi permintaan itu.

Saya ini bukan lulusan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengajaran. Saya lulusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya. Dulu pernah lulus IAIN Fakultas Tarbiyah, tingkat sarjana muda Jurusan Bahasa Inggris. Lalu menempuh pendidikan dan lulus sarjana lengkap Jurusan Pendidikan Masyarakat. Selama ini, saya tidak pernah mendapat mata kuliah pembelajaran di perguruan tinggi. Tetapi memang saya beruntung, seumur-umur saya menjadi dosen sambil merangkap sebagai pimpinan universitas. Awalnya, pernah menjabat di Universitas Muhammadiyah Malang, pernah menjadi Pembantu Rektor I, selama 13 tahun, yaitu dari tahun 1983 sampai tahun 1996. Kemudian mulai tahun 1997 menjadi pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Malang sampai sekarang. Lembaga yang saya pimpin ini, namanya sering berubah, dari bernama Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, berganti nama menjadi STAIN Malang, kemudian berubah lagi menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang nama itu diresmikan oleh Wakil Presiden RI dan Wakil Presiden Republik Sudan. Kemudian selanjutnya, peresmian itu dianggap batal dan akhirnya diubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Saya memimpin kampus ini sejak akhir 1997 hingga saat ini, sudah sekitar 12 tahun berjalan.

Saya mengira-ira, mungkin Mas Gugus Iriyanto, yang saya yakin telah disetujui oleh Pimpinan Fakultas Ekonomi, meminta saya berbicara di forum yang terhormat tentang sesuatu yang sesungguhnya tidak sesuai dengan bidang ilmu saya ini, mungkin didasari pertimbangan pengalaman yang cukup lama menjadi dosen dan sekaligus mimpin perguruan tinggi –swasta dan negeri— tersebut. Apalagi mungkin dipandang menarik, karena lembaga yang saya pimpin

selalu mengalami perubahan-perubahan itu. Sudah barang tentu, karena materi pembicaraan ini bukan hasil penelitian, melainkan sebatas berupa pengalaman, maka apa yang akan saya bicarakan lebih bersifat spekulatif dan bahkan sebatas reflektif belaka. Selama ini, cara berpikir dan bekerja saya, selalu didasarkan atas pengalaman, bacaan dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah saya dasarkan atas petunjuk kitab suci, Al Qur'an yang seringkali saya baca.

Gambaran Kebanyakan Sarjana Saat ini

Informasi tentang banyak sarjana menganggur, sudah semakin tidak mudah terbantahkan. Dulu, sekitar 20 tahun yang lalu, seseorang yang menyandang gelar sarjana dikonotasikan sebagai orang pilihan. Keberadaannya dipandang elite dan dipercaya bisa menyelesaikan berbagai persoalan, setidaknya di bidang keahliannya. Sarjana ketika itu jumlahnya amat terbatas, dan adanya hanya di perkotaan. Gambaran seperti itu sangat betolak belakang dengan keadaan saat ini. Jangankan di perkotaan, di desa pun sarjana sudah semakin banyak jumlahnya dan bahkan sarjana dari berbagai disiplin ilmu. Dan, tidak sedikit yang masih belum mendapatkan lapangan pekerjaan.

Banyaknya para sarjana menganggur ini, saya yakin tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah lapangan pekerjaan yang terbatas, melainkan juga dapat diduga karena kualitas sarjana tersebut kurang memadai. Memang sangat ironis dan mengagetkan. Di saat kemajuan ilmu dan teknologi semakin maju, produk pendidikan tinggi belum semaju yang diharapkan. Sarjana menjadi tampak gagap dalam banyak hal. Tidak sebatas gagap terhadap teknologi, melainkan juga gagap terhadap kemajuan lingkungan dan tuntutan masyarakat yang semakin tinggi. Akibatnya, seseorang disebut sebagai sarjana, tetapi masih tersisih dari percaturan dan hiruk pikuk kehidupan masyarakat.

Memang ada sarjana yang berkualitas, sehingga sukses dalam menjalani peran-peran kehidupan di masyarakat sesuai dengan bidang ilmunya. Tetapi keberadaannya belum sebanding dengan jumlah yang sebaliknya, yakni yang berkualitas lembek dan kurang beruntung itu. Semestinya, dengan semakin lengkapnya fasilitas belajar yang disediakan oleh perguruan tinggi dan juga tersedianya dosen yang semakin berkualitas, menghasilkan lulusan yang dapat dibanggakan. Akan tetapi pada kenyataannya –tidak sedikit orang yang mensinyalir— tidak sedikit lulusan perguruan tinggi sekarang jauh lebih rendah dibanding sarjana lulusan 10 atau 20 tahun yang lalu. Pertanyaannya kemudian adalah mengapa fenomena ini bisa terjadi? Apakah gejala itu disebabkan oleh kualitas in put perguruan tinggi semakin rendah, cara mengajar para dosen yang kurang tepat, sarana dan prasarana masih kurang memadai, kultur pendidikan dan pengajaran di kampus-kampus kurang mendukung terhadap tuntutan belajar, budaya, iklim pendidikan yang kurang mendukung proses belajar, atau apa lagi?

Betapapun pendidikan tinggi kita di tanah air ini harus berhasil, dan tidak boleh gagal sedikitpun. Pendidikan tinggi kita harus mampu menyelesaikan persoalan kehidupan ini dan bukan justru ikut andil memperbesar beban masyarakat. Secara sederhana, kampus kita akan dipandang hebat manakala lulusan yang dihasilkan segera mendapatkan pekerjaan, dan bahkan berhasil menciptakan lapangan pekerjaan. Seharusnya kita merasa prihatin jika lulusan perguruan tinggi

kita hanya sebatas menambah barisan pengangguran. Oleh karena itu kita seharusnya secara terus menerus mencari strategi untuk meningkatkan kualitas lulusan yang kita hasilkan, baik dari aspek filosofis, pengorganisasian hingga hal yang bersifat teknis tentang pembelajaran yang kita lakukan.

Sejalan dengan fenomena di muka, sekalipun tampak dan dirasakan sederhana, memperbincangkan tentang pendekatan pengajaran yang mencerdaskan dan sekaligus mencerahkan sebagaimana kita lakukan saat ini, adalah memang strategis dan seharusnya selalu dilakukan. Apapun hasilnya, setidaknya melalui perbincangan ini dapat menggugah kesadaran bersama tentang perlunya dicari secara terus menerus langkah-langkah upaya meningkatkan kualitas pengajaran oleh kita semua, yang sehari-hari bergelut di bidang pengajaran ini. Kita telah terlanjur menjatuhkan pilihan hidup sebagai dosen. Karena itu mesti kita tunaikan dan targetkan untuk menghasilkan produk lulusan yang terbaik. Agama Islam, sebagai agama samawi, memiliki ajaran yang sangat fundamental, yaitu iman, islam dan ihsan. Ihsan adalah ajaran yang mengharuskan kita selalu memilih alternatif yang terbaik. Ajaran ini tentu saja juga harus terejawantah dalam hal kita menunaikan amanah pendidikan. Mendidik dan mengajar adalah tugas kemanusiaan, yang tidak saja berkonsekuensi bagi kehidupan saat ini, melainkan juga kehidupan masa yang akan datang dan selalu menyangkut banyak orang.

Berpikir Positif dan Lebih Produktif

Tatkala dihadapkan oleh kenyataan tentang sisi kurang membanggakannya produk perguruan tinggi, biasanya orang lebih suka membela diri dengan alasan-alasan yang dipandang mampu menyelamatkan diri. Jika lulusan perguruan tinggi masih banyak yang menganggur, maka kemudian berdalih bahwa lulusan perguruan tinggi memang tidak dimaksudkan mengantar lulusan yang siap kerja, melainkan baru siap latih. Alasan lain, bahwa lulusan perguruan tinggi bukan dipersiapkan untuk memasuki lapangan pekerjaan, melainkan untuk mengembangkan akademik. Alasan-alasan lain semacam itu masih cukup banyak, semuanya bersifat subyektif dan pembelaan diri.

Alasan-alasan itu sesungguhnya semakin lama semakin terasa usang dan tidak bisa diterima oleh masyarakat luas. Sebagian besar masyarakat Indonesia, yang dari sisi ekonomi masih seperti yang kita saksikan seperti ini, mengirimkan anak mereka belajar ke perguruan tinggi, tujuan utamanya adalah agar bisa untuk mempersiapkan hidup di kemudian hari lebih baik. Ukuran sukses bagi kebanyakan orang saat ini ialah manakala selesai kuliah dan bergelar sarjana, segera mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebab, apapun gelarnya jika selesai kuliah masih harus menganggur, maka akan dipandang kurang beruntung dan bahkan kurang bermartabat. Status pengangguran selalu dikonotasikan sebagai kurang berharga di tengah masyarakat.

Logika masyarakat akan mengatakan bahwa sarjana pertanian misalnya, seharusnya mampu mengembangkan hidup melalui ilmu pertaniannya. Sarjana peternakan semestinya menjadi pengusaha peternakan yang sukses. Sarjana agama, semestinya bisa hidup melakukan peran-peran yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Begitu pula sarjana ekonomi, yang

bersangkutan bisa hidup dan bahkan mampu mengembangkan ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat akan berharap dari orang yang telah meraih gelar sarjana menjadi penolong orang yang bukan sarjana, dan bukan sesederhana seperti kenyataan yang ada pada kebanyakan sarjana sekarang ini. Jangankan mereka mampu menolong orang lain, sebatas menolong dirinya sendiri saja belum berhasil. Akhirnya sarjana belum menjadi kekuatan penyelesaian masalah, dan yang terjadi, justru menjadi sumber masalah dan bahkan lebih daripada itu, menjadi beban.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia yang semakin berat seperti saat ini, perlu dilakukan reorientasi secara menyeluruh penyelenggaraan pendidikan tinggi agar kualitas hasil lulusannya meningkat. Menyangkut tentang sarana dan prasarana, kiranya masing-masing perguruan tinggi sudah mampu menyediakannya secara memadai. Perpustakaan, laboratorium dan bahkan tenaga pengajar, perguruan tinggi, lebih-lebih semisal Universitas Brawijaya sudah sangat memadai dan bahkan mungkin berlebih. Untuk memenuhi kebutuhan bahan informasi misalnya, sudah tersedia alat-alat canggih seperti internet, perpustakaan elektronik, jaringan perpustakaan, dan lain-lain. Pada saat ini, tidak ada alasan bagi orang kampus untuk tidak bekerja maksimal, misalnya bahan literatur tidak tersedia. Sebab, untuk mendapatkan bahan kajian dan sarana lainnya pada saat ini sudah terlalu terbuka luas tanpa batas.

Persoalan besarnya adalah, mengapa di tengah-tengah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang mencukupi, pendidikan yang dijalani selama empat tahun untuk meraih lulus program S1, dua tahun untuk S2, dan bahkan ditambah empat tahun untuk S3, hasilnya terasa kurang membekas. Pengajaran seolah-olah tidak meninggalkan atsar atau bekas. Antara kemampuan akademik yang didapatkan dari mengikuti proses pendidikan dengan harapan yang diinginkan, kadangkala masih terlalu jauh. Tidak jarang seorang dosen, untuk memutuskan, apakah seseorang mahasiswa layak dinyatakan lulus atau harus menempuh tambahan pendidikan lagi, kadangkala terlalu sulit dan sangat dilematis. Jika mereka diluluskan pada kenyataannya masih lemah, tetapi jika tidak diluluskan juga akan seperti apa lagi. Akhirnya, pilihan pada keputusan diluluskan dengan disertai doa semoga mahasiswa ini mendapat berkah dari langit, beruntung.

Suasana dilematis seperti ini hampir dirasakan oleh para dosen penguji ujian akhir sarjana. Memang itulah yang harus dihadapi, seperti tidak ada pilihan lain. Apalagi, mahasiswa yang harus dihadapi oleh dosen, semakin lama semakin meningkat jumlahnya. Kondisi seperti ini juga menjadi persoalan baru dan berat, yang harus dihadapi oleh dosen. Dosen semestinya menghadapi sejumlah mahasiswa yang tidak terlalu besar jumlahnya, tetapi karena keadaan, harus menghadapi puluhan mahasiswa, baik ketika memberi kuliah maupun membimbing. Sementara waktu dan energi dosen betapapun juga terbatas. Dosen tatkala ditugasi membina mata kuliah tertentu, seharusnya mengikuti perkembangan mahasiswa satu demi satu. Akan tetapi karena jumlah mahasiswa sedemikian besar, maka tugas itu tidak mungkin dapat ditunaikan. Jangankan mengikuti perkembangan masing-masing mahasiswa, sebatas mengenali nama masing-masing mahasiswa saja kadang-kadang luput, sampai mahasiswa yang bersangkutan lulus dan meninggalkan kampus.

Pengaruh Budaya Materialisme dan Hedonisme

Pengaruh materialisme dan hedonisme sangat luar biasa dahsyatnya pada segala segi kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan tinggi. Tidak semua orang belajar ke perguruan tinggi semata-mata untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, melainkan yang justru diutamakan adalah agar mendapatkan selembur ijazah. Tanda bukti lulus perguruan tinggi itu digunakan untuk mendapatkan kesempatan memasuki posisi-posisi penting yang banyak menghasilkan uang. Celakanya, budaya materialisme dan hedonisme ini, kadangkala mengabaikan etika nilai-nilai objektivitas yang seharusnya dijunjung tinggi.

Budaya materialisme dan hedonisme juga dibarengi oleh budaya mental nerabas dan serba mencukupkan formalitas. Itulah akibatnya, orang belajar di perguruan tinggi bukan selalu mengejar ilmu, melainkan sebatas mengejar aspek yang bersifat simbolik untuk menerabas agar cepat berhasil meningkatkan pendapatan. Budaya ini sangat mengganggu iklim akademik di perguruan tinggi. Segala sesuatu selalu diukur dengan uang. Dan lebih jauh, hal itu tidak sedikit berpengaruh pada cara berpikir dosen. Mengajar, menguji dan membimbing selalu dikaitkan dengan besarnya imbalan yang akan diterima. Mendatangi kegiatan yang menjanjikan uang, akan dikedepankan dari pekerjaan rutin membimbing mahasiswa yang sesungguhnya lebih bersifat urgen. Apa yang dilakukan oleh staf perguruan tinggi itu memang tidak terlalu mudah disalahkan, karena tuntutan keluarga, sosial, dan kehidupan sudah semakin menghimpit mereka.

Fenomena mengedepankan besarnya dana yang akan diperoleh, tidak saja terjadi pada tataran individu melainkan juga lembaga secara keseluruhan. Perguruan tinggi harus menerima mahasiswa sebanyak-banyaknya dengan membuka berbagai jenis dan jalur penerimaan mahasiswa. Sesungguhnya alasan yang paling utama adalah agar berhasil mengumpulkan sejumlah dana untuk memenuhi kebutuhan peningkatan kesejahteraan dosen, selain untuk mencukupi kebutuhan perguruan tinggi secara keseluruhan. Akhirnya, yang terjadi di dunia pendidikan tinggi pun layaknya dalam dunia bisnis pada umumnya. Yaitu ada uang maka ada pelayanan dan semakin tinggi harga yang dibayar, maka di sanalah pelayanan terbaik akan diberikan. Semboyan ada uang, maka ada barang, terjadi pula di perguruan tinggi. Pada gilirannya, di kampus-kampus dikenal berbagai jenis pelayanan mahasiswa. Yaitu ada kelas biasa dengan harga rendah, ada kelas khusus dengan biaya khusus dan ada pula kelas eksekutif dengan biaya eksekutif pula.

Lalu, apalagi yang kita pikirkan, di tengah-tengah budaya materialisme dan hedonisme seperti saat ini, tatkala berbicara peningkatan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran seperti apa yang sesungguhnya akan kita tingkatkan. Sebab, semua aspek kehidupan ini sudah mendasarkan pada tarif. Kualitas apa saja, termasuk kualitas pendidikan selalu tergantung pada besaran tarifnya. Tanpa terkecuali, kualitas pelayanan pendidikan, sebagaimana hukum alam, sudah selalu disejajarkan dengan besarnya biaya yang harus dibayarkan.

Rupanya, dunia materialistik dan hedonistik ini semakin berkonsekuensi pada munculnya budaya transaksional di seluruh lapangan kehidupan, tidak terkecuali di dunia pendidikan. Peningkatan kualitas selalu disejarkan-seiringkan dengan jumlah pembiayaan yang harus dikeluarkan. Rasanya, sulit ditemukan barang murah berkualitas tinggi. Dunia pendidikan pun juga akan menggunakan logika penentuan biaya transportasi umum. Jika kita mau pergi dengan biaya murah, maka harus memilih jenis kereta lamban. Ingin agak cepat, harus naik kereta cepat dan jika berkeinginan lebih cepat dan tidak capek maka harus menggunakan pesawat udara dengan

konsekuensi membayar mahal. Dan jika ingin mendapat pelayanan istimewa, maka sekalipun naik pesawat harus membeli tiket eksekutif. Demikian pula pada pelayanan pendidikan. Sekalipun rakyat pada umumnya memprotes dan menjerit hukum ini masih akan berlaku. Karena itu maka pendidikan berkualitas harus mahal. Persoalannya adalah siapa yang harus membiayainya. Kesimpulannya, apapun yang berharga murah, dan apalagi gratis dengan kualitas unggul, tidak pernah ada pada dunia modern yang kompetitif ini.

Peningkatan Kualitas Pengajaran

Jika logika di muka yang akan digunakan, maka peningkatan kualitas pengajaran harus juga diikuti oleh peningkatan besarnya pembiayaan yang seharusnya disediakan. Pembiayaan itu harusnya meliputi seluruh aspek yang terkait dengan pembelajaran itu. Keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada barang berkualitas yang berharga murah. Yang ada adalah sebaliknya, barang berkualitas selalu mahal. Maka pendidikan yang berkualitas, pun harus menyesuaikan dengan logika ini. Agar pendidikan berjalan secara kualitatif harus disediakan fasilitas penunjangnya, mulai ruang kuliah yang harus nyaman, peralatan yang mencukupi dan mutakhir, dan bahkan juga gaji para dosennya harus memadai. Tidak akan mungkin pengajaran diharapkan hasilnya berkualitas tinggi, jika tempat duduk mahasiswa dan dosen saja keadaannya seadanya. Tidak akan mungkin kualitas pengajaran berjalan baik jika fasilitas sarana dan prasarana seperti laboratorium dan perpustakaan tidak mencukupi. Dan juga tidak akan mungkin terjadi kualitas tinggi manakala dosennya dibiarkan hidup ala kadarnya, tanpa fasilitas kehidupan yang cukup — seperti menyangkut perumahan, alat transportasi, biaya rekreasi, tunjangan masa depan dan lain-lain.

Peningkatan kualitas pengajaran, menurut hemat saya bukan sebatas memikirkan mencari metode mengajar yang tepat di kelas. Memang itu penting. Akan tetapi, hidup harus sesuai dengan zamannya. Zaman sekarang adalah hidup serba materi. Menghindar dari tuntutan zaman itu akan berarti tertinggal dengan zaman. Hidup yang tidak sesuai dengan zamannya, maka akan disebut sebagai orang yang ketinggalan zaman. Tidak mungkin seorang dosen ekonomi, pergi ke kampus dengan naik mobil kijang tua. Kalau hal itu terjadi, maka tidak akan mendapat respek dari mahasiswanya yang selalu membawa mobil Camry terbaru ke kampus. Dosen harus sejahtera, dan menjalani hidup sesuai dengan tuntutan zamannya. Mereka harus digembirakan dan ditumbuhkan suasana bangga atas kampusnya. Menggembirakan mereka, tentu dengan cara, satu di antaranya dengan memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan itu, mulai dari studi lanjut bagi yang memerlukan, memenuhi kebutuhan rumah bagi yang belum memilikinya, menyediakan kendaraan bagi yang belum memilikinya, membiayai untuk lakukan kunjungan ke berbagai forum akademik, baik di dalam maupun di luar negeri untuk memperluas wawasan keilmuannya.

Atas dasar pemikiran ini maka sesungguhnya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi memang memerlukan biaya sangat mahal. Karena itu pendidikan berkualitas syaratnya harus dengan biaya mahal. Tidak akan mungkin tuntutan pendidikan murah, apalagi gratis akan menghasilkan lulusan berkualitas. Apalagi keadaan ekonomi pemerintah seperti ini, akibatnya belum mampu membiayai pendidikan secara cukup yang seharusnya mahal itu. Perguruan tinggi di tanah air ini, tanpa kecuali di mana-mana selalu mengeluhkan bahwa anggaran belum mencukupi.

Pertanyaannya adalah apakah jika biaya pendidikan tinggi ditingkatkan lalu kualitas lulusan akan

meningkat. Jawabnya, akan demikian –meningkat, jika ditunaikan secara konsisten. Para dosen dengan gaji tinggi maka akan bisa dituntut bekerja sepenuhnya. Mereka tidak diperkenankan bekerja sambilan, apalagi seadanya. Mereka yang kurang berkualitas, maka ditingkatkan dengan dikirim ke lembaga pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan kemampuannya, baik di dalam atau di luar negeri. Dengan biaya yang memadai itu, maka semua orientai diarahkan pada kualitas itu. Jika seorang dosen kapasitasnya hanya membimbing dua orang kandidat master dan dua orang kandidat doktor, jangan dibebani lebih dari itu. Beban dosen tidak boleh hanya disesuaikan dengan terbatasnya jumlah biaya yang tersedia. Dengan dana yang cukup, gaji memadai, manakala terdapat dosen yang memiliki integritas rendah, tentu tidak mengapa diberhentikan.

Jika semua ini bisa dilakukan, saya yakin peningkatan kualitas pengajaran juga akan meningkat. Para dosen yang tidak sanggup menjalankan tugas, setelah dilakukan kebijakan berupa perbaikan atas semua hal yang terkait dengan peningkatan proses belajar itu, harus dialihkan atau diberhentikan dan diganti dengan yang memiliki kesanggupan memikul beban yang berorientasi pada kualitas. Inilah sesungguhnya tantangan yang harus dihadapi oleh kita semua tatkala ingin meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran.

Sementara ini yang terjadi adalah, kita selalu menghadapi suasana keterbatasan. Gaji dosen dan fasilitasnya terbatas, fasilitas pendidikan terbatas, perpustakaan terbatas, laboratorium terbatas, tetapi anehnya kita ingin meraih kualitas maksimal. Keinginan itu kemudian menjadi sulit diraih, karena memang tidak sesuai dengan logika manapun. Bahwa sesuatu itu akan diperoleh sesuai dengan kadar usaha kita. *Wa an laysa li al-insan illa ma sa'a*. Akan tetapi, apapun kita tidak boleh lari dari kenyataan dan tidak boleh putus asa. Yang penting adalah bagaimana agar kita bisa keluar dari jeratan belenggu keterbatasan dan kualitas seadanya itu secara bersama-sama. Jika Muhammad Yunus dengan kekuatan yang dimilikinya bisa mengentaskan jutaan orang miskin hingga ia mendapatkan hadiah nobel melalui garmennya dan begitu juga Ahmad Dinejad, Presiden Iran dengan tekadnya berani melawan kebijakan Amerika, maka kiranya kita juga bisa melakukan sesuatu yang berharga untuk bangsa ini, dengan berharap hasil maksimal, yaitu dengan mengemban amanah pendidikan yang semua orang juga memandangnya amat mulia. Caranya, ada niat, tekad, dilakukan secara sungguh-sungguh, sabar, ikhlas dan istiqamah. Wallahu a'lam